

NGEBETTEN : Rekonstruksi Identitas dan *Juluk Adok* pada Masyarakat Adat Keratuan Melinting Lampung

**Yuni Ratnasari¹, Bartoven Vivit Nurdin², Rescha Novita³, Endry Fatimaningsih⁴,
I Gede Sidemen⁵**

¹⁾ *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

²⁾ *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

³⁾ *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

⁴⁾ *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

⁵⁾ *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai *ngebetten*, yaitu suatu proses rekonstruksi identitas dalam pengambilan gelar adat (*juluk adok*) pada masyarakat adat Keratuan Melinting Lampung Timur. Meskipun dalam kekuatiran akan kepunahannya, namun saat ini orang berlomba-lomba lagi untuk mengambil gelar adat melalui *ngebetten*, meskipun bukan karena keturunan sekalipun. Prosesnya disebut dengan *Bejeneng*. *Bejeneng* merupakan salah satu rangkaian upacara pengambilan gelar adat pada masyarakat adat Keratuan Melinting Lampung. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dibalik kekuatiran akan kepunahan budaya Lampung, namun rekonstruksi identitas melalui pemberian gelar pada upacara adat semakin sering dilakukan. Hal ini berkaitan dengan pentingnya identitas baru bagi para komunitas tersebut. Sehingga penelitian akan difokuskan pada proses ritual *ngebetten* dan analisis rekonstruksi identitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam, pengamatan terlibat dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan triangulasi, *peer review* dan *member check*.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Ngebetten, Identitas, Masyarakat Adat*

ABSTRACT

This research is about *Ngebetten*, which is a process of identity reconstruction in taking customary titles (nicknamed *adok*) in the indigenous people of Keratuan Melinting, East Lampung. Even though they are worried about its extinction, nowadays people are competing again to take traditional titles through *ngebetten*, although not because of descent. The process is called *Bejeneng*. *Bejeneng* is one of a series of ceremonies for taking the traditional title in the Keratuan Melinting Lampung indigenous community. This research is very important to do because behind the concern about the extinction of Lampung culture, but reconstruction of identity through the awarding of titles at traditional ceremonies is increasingly being carried out. This is related to the importance of a new identity for these communities. So that the research will focus on the ritual process of *ngebetten* and the analysis of identity reconstruction. This research uses qualitative research methods, with in-depth interview data collection techniques, involved observation and documentation. Data analysis was performed by triangulation, *peer review* and *member check*.

Keywords: *Local Wisdom, Ngebetten, Identity, Indigenous People*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai *ngebetten*, yaitu suatu proses rekonstruksi identitas dalam pengambilan gelar adat pada masyarakat adat Keratuan Melinting Lampung Timur. Penelitian ini merupakan pengembangan dan kelanjutan dari penelitian Skripsi Rescha Novita (2019) tentang *Bejeneng*, yang kemudian menimbulkan pertanyaan bahwa betapa pentingnya *ngebetten* sebagai sebuah rekonstruksi identitas pada politik lokal saat ini. Dari hasil penelitian skripsi Novita (2019) tersebut ditemukan bahwa *Bejeneng* hanyalah sebuah system perkawinan adat dalam masyarakat adat Keratuan Melinting dimana memberikan gelar adat kepada pasangan yang menikah, terutama yang belum memiliki gelar adat dan status sosial dalam adat Sai Batin. Dari hasil penelitian ditemukan juga di dalamnya telah banyak terjadi perubahan-perubahan. Bahwa kemudian pemberian gelar adat tidak hanya bagi orang yang menikah, tetapi juga orang luar yang tidak memiliki ikatan darah dengan ke adat an ini, namun justru semakin ramai dan menarik. Hal ini dilihat sebagai sebuah rekonstruksi identitas politik lokal dan adat. Ritual ini disebut dengan *ngebetten*.

Dahulunya status sosial dan tetesan darah sangat penting dalam masyarakat Keratuan dengan hirarki bahwa anak raja harus menikah dengan anak raja, maka diberi gelar sesuai dengan keluarga kerajaan. Maka saat ini dengan perubahan yang terjadi, maka ada regulasi dimana orang biasa diluar Sai Batin, bisa diberikan gelar adat dan dimasukkan dalam derajat yang sama asalkan dilakukan *ngebetten* terlebih dahulu. Ini menjadi sangat menarik karena kemudian dalam warna politik lokal, ritual *ngebetten* banyak dilakukan untuk berbagai kepentingan.

Ngebetten sebagai sebuah bagian ritual adat, termasuk hal yang dikuatirkan kepunahannya, namun saat ini justru mulai menggeliat Kembali. Meskipun dalam kekuatiran akan kepunahan akan budaya lokal, namun saat ini orang berlomba-lomba lagi untuk mengambil gelar adat melalui *ngebetten*, meskipun bukan karena keturunan sekalipun. Prosesi *Ngebetten* juga ada dalam sistem perkawinan adat disebut dengan *Bejeneng*. Jika *Bejeneng* untuk orang yang melakukan perkawinan, maka *ngebetten* adalah pemberian gelar untuk

orang yang bukan melakukan perkawinan dengan kekhatuan Melinting melainkan untuk orang luar. Oleh karena itu ini menjadi sangat penting, dimana gejala umum banyaknya para elit lokal melakukan *ngebetten* dalam rangka identitas dan nuansa politik lokal. Penelitian ini mengkaji ritual *bejeneng* dan *ngebetten* pada masyarakat adat *Sai Batin* di Keratuan Melinting Kabupaten Lampung Timur serta menganalisis *ngebetten* untuk membangun identitas pada masyarakat adat *Sai Batin* di Keratuan Melinting Kabupaten Lampung Timur.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini dipengaruhi oleh teori identitas dari Woodward (1997) dan Erikson (1994; 1994). Woodward (1997) menganalisis bahwa identitas ada karena ada perbedaan. Identitas dapat difahami dengan representativitas. Identitas adalah konsep kunci yang mengkaji tentang bagaimana seseorang dan kelompok menggambarkan tentang dirinya sendiri dengan representativitas, maka ini juga dapat berupa symbol, dimana symbol memberikan makna. Woodward membedakan antara identitas individu, identitas etnik dan identitas nasional. Identitas menurutnya ada dan terjadi karena ada suatu hubungan sosial dan perbedaan simbol dalam hubungan tersebut. Identitas juga dapat dilihat bentuknya melalui keadaan sosial dan materi. Woodward juga menjelaskan bahwa identitas sifatnya tidak tetap, maknanya bersifat fleksibel dan selalu ada dalam bentuk dialog dan diskusi, yakni bersifat dinamis. Identitas bisa selalu didialogkan dan identitas berkaitan juga dengan wacana (*discourse*). Maknanya identitas berkaitan dengan wacana, dimana di dalam identitas ada wacana. Dalam ranah sosial dan simbolik merujuk kepada dua proses yang berbeda masing-masing tetapi meski demikian perlu bagi menandakan dan membangun identitas. Identitas juga membedakan antara “kita dan mereka”. Identitas dalam adat dengan mengambil dan pemberian gelar adat merupakan symbol yang dulunya mulai redam, namun saat ini mulai lagi bermunculan prosesi pemberian gelar adat tersebut, karena saat ini symbol-simbol adat sangat diperlukan untuk memperlihatkan identitas diri kedaerahan terutama dalam kasanah politik lokal.

Awalnya orang bisa saja mengalami krisis identitas, dimana tidak memiliki identitas yang memperkuatnya dalam khasanah politik, namun kemudian dia perlu membangun kembali identitas tersebut. Erikson (1994;1994) juga mengkaji

bahwa dalam krisis identitas, setiap manusia memerlukan identitas baru yang terdiri dari nilai sosial dan nilai individu. Identitas baru terdiri daripada kedua-dua nilai sosial dan individu. Teori identitas dari Erikson dan Woodward sangat penting dan relevan dalam memahami mengapa orang-orang Kembali membangun identitas budaya dan adat mereka, yang padahal hampir saja punah dan dilupakan, karena identitas dapat dijelaskan dalam wacana, yakni wacana akan bahwa 'saya' adalah 'kita', artinya dekat dengan masyarakat, bagian dari masyarakat, dianggap berhubungan secara adat dan lain sebagainya, symbol dan wacana ini yang hendak dibangun terutama untuk kepentingan politik lokal. Sehingga identitas adalah konsep yang bersifat fleksibilitas, berubah-ubah dan bergantung kepada nilai sosial dan individu yang berkepentingan pada waktu itu.

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kaidah etnografi (Hammersley dan Atkinson, 1983). Metode etnografi dipilih dalam rangka memahami pemahaman informan tentang pemahaman mereka dalam memaknai *ngebetten* sebagai bagian penting dalam membangun identitas. Untuk memahami makna *ngebetten* sebagai sebuah rekonstruksi identitas maka tidak bisa dengan cara mengukur, hanya dengan cara memahami melalui metode penelitian kualitatif. Etnografi terdiri dari kata etno dan grafi, etno artinya etnik atau suku bangsa sedangkan grafi artinya adalah lukisan atau gambaran. Jadi etnografi adalah lukisan atau gambaran tentang suku bangsa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat, dan wawancara mendalam. Dengan membuat dua catatan, yaitu catatan data lapangan dan catatan harian. Catatan data lapangan dipergunakan untuk mencatat hasil wawancara dengan informan, sedangkan catatan harian adalah catatan pribadi berdasarkan pengamatan sehari-hari terhadap apa yang dialami, dengarkan, rasakan, dan diamati setiap hari. Wawancara kami lakukan terhadap informan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Wawancara dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan, kemudian mereka menceritakan dan memberikan informasi. Seringkali pertanyaan yang diajukan berkembang di lapangan penelitian, karena banyak informasi dari informan yang mengundang banyak pertanyaan.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* atau secara sengaja, adalah terdiri dari ketua adat Melinting, tokoh masyarakat dan para penyeimbang adat Melinting serta warga masyarakat buay Pemuka yang relevan dijadikan informan yakni yang mengetahui masalah penelitian yang hendak dikaji. Lokasi penelitian adalah di Keratuan Melinting, Lampung Timur. Data dianalisis dengan teori-teori yang relevan. Dianalisis dengan menggunakan metode triangulasi, peer review dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bejuluk Beadok di Keratuan Melinting

Umumnya dalam pelaksanaan upacara pernikahan masyarakat adat Lampung *Sai Batin* terdapat beberapa proses yang dilalui. Proses tersebut merupakan tradisi yang berlangsung turun temurun dari nenek moyang sejak zaman dahulu. Bagi seseorang yang sudah menikah wajib memiliki gelar disebut dengan *adek*. Setelah orang tersebut memiliki *adek*, ia boleh menaikan status gelarnya yakni di Masyarakat Adat Keratuan Melinting dengan *Bejeneng*. *Bejeneng* adalah gelar satu tingkat lebih tinggi dari gelar *adek*. Selain itu, pengambilan gelar *Bejeneng* ini bisa ditunda. Oleh sebab itu, *Bejeneng* bisa dilaksanakan pada saat upacara pernikahan baik gawi sendiri atau gawi orang lain (menumpang di gawi orang lain) ataupun membuat acara sendiri.

Bejeneng merupakan suatu simbol kehormatan dan status sosial tinggi yang ada di Keratuan Melinting. Pada zaman dahulu tidak sembarangan orang yang bisa melaksanakan *Bejeneng*, melainkan hanya keluarga Ratu dan keluarga bangsawan saja. Selain keluarga Ratu atau keluarga Keratuan dan turunan bangsawan hanya sampai pada gelar pemberian orang tua (*Adek*). Seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang *mighak Bejeneng*, sehingga meminta kebijakan dari Ratu Melinting untuk memberikan gelar adat sebagai simbol kehormatan. Oleh sebab itu, ada regulasi untuk mendapatkan gelar adat *Bejeneng* yakni melalui ritual *Ngebetten* (Ratu Melinting XVII, 2020). Sejak saat itu, setiap orang yang mampu *Bejeneng* melaksanakan *Bejeneng* melalui *Ngebetten*.

Selain itu juga, Ratu berhak menentukan siapa saja orang yang bisa mendapatkan gelar dari ritual *Bejeneng* bisa dari golongan bangsawan ataupun

dari golongan orang biasa. Menurut historis, masyarakat biasa yang mendapatkan gelar dari upacara *Bejeneng* adalah orang-orang berjasa yang membantu Ratu Melinting melawan perompak dan lain sebagainya dengan kata lain gelar tersebut sebagai penghargaan kepada orang yang membantu Ratu Melinting melawan musuh (Akasah Sulaiman gelar Dalem Kusumo Migo, 2020).

Hal ini dikarenakan gelar yang didapat dari *Bejeneng* merupakan gelar yang diberikan dan disahkan langsung oleh Ratu Melinting. Oleh sebab itu, sampai saat ini pada saat prosesi *Bejeneng*, dilakukan *penyecupan* oleh Ratu Melinting (memakaikan kopiah adat sekaligus menyebutkan gelar yang akan disandang oleh orang yang *Bejeneng*). Akan tetapi, apabila Ratu Melinting berhalangan hadir maka akan diwakilkan oleh Bandar Melinting.

Menurut kepercayaan orang zaman dahulu gelar yang ada dalam *Bejeneng* memuat do'a dan harapan sehingga gelar tersebut tidak sembarangan diberikan. Harapannya penyandang gelar dapat berperilaku mencerminkan gelar yang ia sandang. Untuk memberikan gelar juga harus melihat tutur keturunan, sehingga gelar yang diberikan tersebut berdasarkan turun temurun. Hal ini memang menjadi aturan yang hirarki, karena alur keturunan masyarakat *Sai Batin* adalah patrilineal yakni garis keturunan ayah. Oleh sebab itu, ketika seseorang hendak mencapai gelar tertinggi, maka pengambilan gelar tersebut berdasarkan gelar turunan dari Ayah, Kakek, Buyut, atau Paman.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada zaman dahulu gelar ini harus berurutan, gelar *Pengiran* untuk anak tertua, anak yang kedua mendapat gelar *Keriyo*, ketiga *Temenggung* dan terakhir adalah *Ngebihi*. Gelar tersebut akan berlangsung turun-temurun, anak laki-laki tertua akan menjadi pewaris utama gelar Ayah, Paman ataupun Kakek buyutnya. Apabila gelar yang diwariskan kepada anak tertua adalah *Keriyo* maka adiknya akan mendapat gelar *Temenggung*. Selain gelar-gelar tersebut ada juga gelar khusus untuk Ratu maupun keluarga Ratu yakni gelar *Sultan*, dan *Dalem*.

Pada *Bejeneng* terdapat regulasi atau cara pengambilan gelar adat apabila keturunannya belum pernah *Bejeneng* yaitu dengan cara *Ngebetten*. Gelar yang boleh diambil dalam *Ngebetten* ini hanyalah gelar *Pengiran*, *Keriyo*, *Temenggung*, dan *Ngebihi* saja. Seperti yang dimuat dalam *Buk* turunan Ratu Melinting tahun

1930, gelar *Sultan* adalah gelar yang tertinggi tidak bisa ditukar dengan apapun dan tidak bisa di perjual-belikan, sehingga gelar tersebut hanya boleh diambil oleh pewaris berdasarkan garis keturunan. Selain gelar *Sultan* ada juga gelar *Dalem* yang merupakan gelar *Adek* setara dengan orang yang *Bejeneng* (Ratu Melinting XVII, 2020).

Gelar *Sultan* hanya dimiliki oleh Ratu saja, sedangkan gelar *Dalem* dimiliki oleh beberapa orang yang memang keturunan *Dalem* dan orang yang mendapat Penganugerahan (penghargaan) dari Ratu Melinting. Saat *Bejeneng* Ratu tidak menari *Bejeneng* ataupun melalui prosesi *Penyecupan*. Hal ini dikarenakan tidak ada yang sebanding dengan kedudukan Ratu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada dua cara dalam pengambilan gelar, yakni pengambilan gelar berdasarkan keturunan dan pengambilan gelar dengan cara *Ngebetten*. Saat ini sebagian masyarakat memilih *Ngebetten* yaitu pengambilan gelar untuk pertama kalinya atau *negak* keturunan (mengambil gelar keturunan baru). Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu sangat sedikit masyarakat yang *Bejeneng*, sehingga masyarakat yang dalam tutur keluarganya belum *Bejeneng* tersebut melaksanakan *Bejeneng* dengan cara *Ngebetten*. Selain itu juga *Jeneng* hanya diwariskan 1 kali, umumnya anak tertua dalam keluarga yang akan mewarisi *Jeneng*. Selanjutnya apabila anak ke-2 hendak *Bejeneng* juga maka akan *Bejeneng* melalui *ngebetten*.

Jadi, seseorang mengambil gelar untuk pertama kalinya sesuai dengan kesanggupan atau kemampuan orang tersebut, dengan kata lain tidak mengambil gelar berdasarkan keturunan. Menurut informan Sulaiman (67) Gelar *Ngebihi* sangat jarang diambil orang, dalam satu *Tiyuh* bisa saja hanya berjumlah 1 orang. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang mengambil gelar *Pengiran*, *Keriyo*, dan *Temenggung*. Dari ketiga gelar tersebut yang terbanyak adalah *Pengiran*. Hal inilah yang menyebabkan dalam satu keluarga bergelar *Pengiran* semua.

Banyaknya masyarakat yang memilih *Ngebetten* ini dikarenakan adanya perubahan. Pada zaman dahulu hanya orang-orang yang mampu saja yang *Bejeneng* (orang kaya), karena pada zaman dahulu syarat utama *Bejeneng* harus mengorbankan kerbau. Saat itu kerbau terbilang mahal dan hanya beberapa orang saja yang mampu membeli kerbau, sehingga orang yang *Bejeneng* pun sangat

sedikit. Banyak masyarakat yang ingin *Bejeneng* tetapi tidak mampu. Kerbau yang dikorbankan itu akan dihidangkan dalam acara *pangan* pada saat gawi, selain itu juga potongan paha sampai kaki kerbau yang belum diolah akan diantar kekediaman Ratu (Hasan, 70).

Dikarenakan ketidak mampuan masyarakat, maka masyarakat meminta kepada Ratu supaya meringankan persyaratan tersebut. Menurut informan Hasan (70) pada masa kepemimpinan Kakek Ratu yakni Ratu Melinting XV Ismail Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama III, pada saat *Rucako* adat masyarakat Keratuan Melinting yang meliputi 7 *tiyuh* mengajukan pendapat dalam musyawarah adat tersebut. Mereka meminta Ratu mempertimbangkan kembali aturan yang harus mengorbankan kerbau sebagai syarat *Bejeneng*. Ratu pun menyetujui hal tersebut, sehingga mengorbankan kerbau sebagai syarat *Bejeneng* diganti dengan *ngibal* atau *beli babak kibau* dan menyediakan panggang ayam dan *Gepo Punar*.

Oleh sebab itu, banyak masyarakat mulai *Ngebetten*, karena masyarakat sanggup memenuhi persyaratan *Bejeneng*. Oleh karenanya *Ngebetten* tersebut berlangsung sampai sekarang. Sama halnya dengan zaman dahulu orang *Bejeneng* bertujuan untuk memperoleh gelar kehormatan. Pada saat ini masyarakat *Bejeneng* untuk status sosial berupa kehormatan, disegani dan pengakuan sosial. Kemudahan untuk *Bejeneng* melalui *Ngebetten* ini memberikan dampak banyaknya masyarakat yang *Bejeneng* untuk mendapatkan status social demi berbagai kepentingan. Tentu saja ini bersifat bahwa pemberian, dan akan memberikan dampak manfaat bagi kedua belah pihak baik yang memberi maupun yang menerima.

Meskipun persyaratan dalam *Bejeneng* dirubah yakni tidak diwajibkan untuk *nikel kibau* karena diganti dengan *ngibal*, akan tetapi sebagian masyarakat yang merasa mampu untuk *nikel kibau* atau memotong kerbau tetap melakukan pemotongan kerbau ataupun sapi. Hal ini merupakan keinginan pemilik gawi dan orang yang hendak *Bejeneng*. Biasanya yang masih menjalankan tradisi potong kerbau ini adalah keturunan Ratu, Keluarga Ratu, maupun tradisi yang berlangsung turun temurun dalam suatu keluarga dengan kata lain hanya orang tertentu saja yang masih melaksanakan tradisi *nikel kibau* ini. Pemotong kerbau

ini dianggap sebagai *gawi balak* atau acara pernikahan yang besar. Bagi masyarakat yang tidak mampu memotong/mengurbankan kerbau bisa menggantinya dengan *ngibal* atau beli *babak kibau* yakni dengan cara mengeluarkan *dau* (uang).

Meskipun begitu, tetap saja orang yang memimpin dalam adat berdasarkan turun-temurun. Jadi gelar yang didapat dari *Bejeneng* hanya sebuah gelar kehormatan tidak serta merta gelar tersebut menjadikan penyandanginya sebagai pimpinan dalam adat. Menurut Informan peneliti yakni Ratu Melinting XVII (2019) pada dasarnya *Bejeneng* adalah bentuk kehormatan. Adat memberikan gelar kehormatan kepada setiap masyarakat. Bahwasanya masyarakat Lampung *Sai Batin* khususnya Keratuan Melinting memiliki derajat dan kehormatan yang sama dengan suku bangsa lainnya.

Setiap orang yang sudah *Bejeneng* memiliki tanggungjawab yang besar. Alasannya adalah orang yang *Bejeneng* adalah orang yang sudah menikah sehingga orang tersebut adalah kepala keluarga berkewajiban mengayomi anggota keluarganya. Seperti yang diungkapkan Putri & Lestari (2016) suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menjadi mitra istri dan mengayomi atau membimbing anggota keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa *Bejeneng* sebagai simbol kedewasaan karena orang tersebut tidak lagi bergantung pada orang tuanya melainkan sudah memimpin keluarga sendiri. Semakin dewasa seseorang akan semakin banyak juga peran dan tanggungjawab yang dimainkan baik itu dalam keluarga maupun masyarakat.

Selanjutnya orang yang sudah *Bejeneng* menandakan bahwa orang tersebut adalah bagian dari masyarakat Keratuan Melinting. Hal ini dikarenakan tidak hanya orang Lampung Melinting saja yang *Bejeneng*, namun ada juga dari luar masyarakat Keratuan Melinting. Orang tersebut sudah diangkat saudara (*Ekken*) oleh salah satu masyarakat Keratuan Melinting. Jadi, orang tersebut memiliki hak *Adek* dan *Bejeneng* (jika mau). Hal ini dilakukan dengan acara tertentu yakni dengan ritual adat *Ekenan*, pemberian *Adek* dan upacara pengambian gelar *Bejeneng*. Setelah orang tersebut memiliki gelar dan diakui oleh masyarakat Keratuan Melinting, maka orang tersebut sudah sah menjadi bagian dari masyarakat Keratuan Melinting.

***Ngebetten*; Ritual Pengambilan Gelar**

Ngebetten adalah ritual pengambilan gelar untuk pertama kalinya. Maksudnya adalah bagi masyarakat Keratuan Melinting yang hendak *Bejeneng*, tetapi dalam tutur keluarganya belum pernah *Bejeneng* maka ia boleh *Bejeneng* dengan cara *Ngebetten*. Seperti yang sudah dipaparkan diatas bahwa pada dasarnya *Bejeneng* adalah pengambilan gelar secara turun-temurun, sehingga *jeneng* akan diwariskan kepada anak maupun cucu orang tersebut sebagai pelangsung garis keturunan. Garis keturunan ini hanya berlaku bagi laki-laki, Oleh sebab itu, orang yang *Bejeneng* adalah laki-laki. Akan tetapi, gelar yang turun-temurun ini akan diwariskan kepada anak laki-laki tertua dalam keluarga (anak pertama lebih diutamakan), selain itu juga boleh diambil oleh keluarga yang memiliki hak atas gelar tersebut apabila belum diambil sebelumnya. Selanjutnya apabila adiknya akan mengambil gelar bisa mengambil gelar yang sebelumnya belum diturunkan atau bisa juga mengambil nama baru melalui *Ngebetten*. Bisa gelar, Ayah, Kakek, Buyut, maupun Pamannya.

Ngebetten diartikan sebagai *negak* keturunan atau mengambil nama baru dengan cara mengeluarkan *dau*. *Dau* ini diserahkan kepada Ratu, selanjutnya Ratu akan mengatur pembagian *dau* sesuai aturan yang berlaku. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa *Bejeneng* adalah gelar kehormatan yang diberikan dan disahkan oleh Ratu Melinting. Gelar yang diperoleh dari *Ngebetten* ini sama dengan gelar yang diperoleh dari gelar keturunan, yang membedakan adalah tutur pengambilan gelarnya saja dan *dau* yang dikeluarkan. Untuk seseorang yang *Ngebetten*, gelar tersebut akan berlangsung turun-temurun. Oleh sebab itu, *jeneng* yang diperoleh melalui *Ngebetten* akan diwariskan kepada anak penyandang gelar. Jadi keturunan dari penyandang gelar yang *Ngebetten* tersebut tidak perlu lagi *Ngebetten*.

Ngebetten ini sudah ada sejak zaman dahulu. Seperti halnya pada saat ini, pada zaman dahulu *Ngebetten* ditujukan kepada masyarakat Keratuan Melinting yang dalam keluarganya tidak pernah melaksanakan *Bejeneng*. Pada dasarnya seseorang *Bejeneng* karna ingin mendapatkan gelar sebagai simbol kehormatan dan status sosial tinggi. Hal ini yang mendorong masyarakat ingin *Bejeneng*, sehingga mereka yang dalam tutur keluarganya belum *Bejeneng* disebut *mighak*

(memiliki keinginan untuk *Bejeneng*), sehingga seseorang tersebut *Bejeneng* melalui *Ngebetten*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *Ngebetten* merupakan regulasi untuk melaksanakan *Bejeneng*.

Selain itu juga, ada alasan-alasan lain misalnya gadis yang berasal dari Keratuan Melinting menikah dengan seseorang yang berasal dari luar masyarakat Keratuan Melinting, lalu orang tersebut hendak *Bejeneng* maka orang tersebut bisa *Bejeneng* melalui *Ngebetten*. Akan tetapi, orang tersebut harus melaksanakan ritual *Eken-an* terlebih dahulu. Yakni dengan cara orang tersebut diangkat saudara baik adik, anak, dan lain sebagainya oleh salah satu masyarakat Keratuan Melinting, sehingga orang tersebut masuk dalam salah satu anggota masyarakat Keratuan Melinting.

Selanjutnya selain alasan diatas ada hal lain yakni sudah melaksanakan ritual *ekenan*, yaitu masyarakat dari luar Keratuan Melinting yang sudah diangkat saudara dan menjadi bagian dari masyarakat Keratuan Melinting. Orang tersebut hendak *Bejeneng* atau mendapatkan gelar adat, maka orang tersebut diperbolehkan untuk melaksanakan *Bejeneng* melalui *Ngebetten* dengan memenuhi persyaratan yang berlaku.

Jadi *Ngebetten* adalah pengambilan gelar untuk pertama kalinya dalam *Bejeneng*. Seseorang yang dalam tutur keluarganya tidak pernah *Bejeneng*, dapat melaksanakan *Bejeneng* melalui *Ngebetten*. Selain itu juga *Ngebetten* diartikan sebagai *Negak* keturunan yakni membuat nama baru, maksudnya adalah seseorang dalam tutur keluarganya sudah ada yang *Bejeneng* namun *Jeneng* tersebut sudah diambil oleh anggota keluarganya yang lain. Perbedaan antara pengambilan gelar secara keturunan dan *Ngebetten* adalah di pengeluaran *dau* dan tutur pengambilan gelar. Jumlah *Dau* yang dikeluarkan pada saat mengambil gelar keturunan adalah setengah dari *dau* yang dikeluarkan untuk *Bejeneng* melalui *Ngebetten*. selanjutnya sama halnya dengan gelar keturunan, gelar yang diperoleh dari *Ngebetten* akan diwariskan kepada anak cucu penyandanginya.

Ekken berasal dari Bahasa Lampung yang artinya pengangkatan/pengakuan ataupun mengangkat saudara. Angkat saudara ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Keratuan

Melinting. tradisi *Ekken-an* ini bertujuan untuk menjaga relasi atau hubungan baik antara masyarakat Keratuan Melinting dan Masyarakat diuar Keratuan Melinting.

Menurut Bandar Melinting yakni Bapak Syukri gelar Pangeran Bandar Melinting mengatakan bahwa adapun faktor yang mendorong terlaksananya tradisi *ekken-an* ini yaitu sebagai berikut:

1. *Kewawaian* (hubungan baik)

Maksudnya adalah seseorang yang berasal dari luar Keratuan Melinting yang berjasa ataupun berbuat baik terhadap anggota masyarakat Keratuan Melinting maupun terhadap masyarakat Keratuan Melinting dalam lingkup yang lebih luas. Sebagai contoh misalnya ada seseorang yang berasal dari luar masyarakat Keratuan Melinting membantu salah satu kakek yang merupakan masyarakat Keratuan Melinting, lalu kakek tersebut sudah menganggap orang tersebut sebagai salah satu anggota keluarganya dan hendak mengangkat orang tersebut sebagai anak melalui adat.

2. *Kemalangan* (perselisihan)

Maksudnya adalah adanya perselisihan antara sesama masyarakat Keratuan Melinting maupun dengan masyarakat diluar Keratuan Melinting yang kemudian melaksanakan mufakat perdamaian. Setelah berdamai biasanya langsung melaksanakan tradisi *ekken-an*. Sebagai contoh misalkan karena kecelakaan.

3. *Pernikahan*

Alasan ini yang dominan sering terjadi. Apabila ada laki-laki yang berasal dari luar Keratuan Melinting hendak mempersunting gadis yang berasal dari Keratuan Melinting, maka orang tersebut harus diangkat saudara terlebih dahulu baru bisa menikahi gadis tersebut. Hal ini hanya berlaku bagi laki-laki yang berasal dari luar masyarakat Keratuan Melinting.

Prosesi Tradisi *Ekken-an*

Adapun hal-hal yang proses-proses pada saat melaksanakan tradisi *Ekken-an* yaitu sebagai berikut:

1. Melapor kepada *Penyimbang* suku
2. Mengeluarkan *dau* (uang adat)

3. Menerangkan kepada seluruh penyimbang pada saat ada gawi
4. Ratu Melinting akan mengeluarkan Surat Keputusan, yang mana pada surat tersebut terdapat tanda tangan (tt) seluruh penyimbang yang hadir pada saat gawi tersebut. Ttd tersebut sebagai simbol persetujuan dan mengakui atas pengangkatan saudara tersebut.

Adapun orang-orang yang *Bejeneng* melalui *Ngebetten* dengan berbagai hal yang melatarbelakangi baik itu masyarakat biasa maupun pejabat-pejabat/pemerintah, yaitu sebagai berikut:

1. Gubernur Lampung Periode 2014-2019

Bapak H. Muhammad Ridho Ficardo, S.i., M.Si. pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Lampung, melaksanakan upacara *Bejeneng*. Bapak Gubernur ini diberi gelar *Pengiran Rajo Di Leppung*. Acara ini dilaksanakan bertepatan pada tanggal 20 Mei 2017 di *Nuwo Adat* Keratuan Melinting. Sebelum melaksanakan *Bejeneng*, Bapak H. Muhammad Ridho Ficardo, S.i., M.Si. diangkat saudara (*di-Ekken*) oleh Bapak H. Rizal Ismail, S.E., M.M. gelar Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama IV, Ratu Melinting XVII.

Setelah diangkat Saudara, Bapak H. Muhammad Ridho Ficardo, S.i., M.Si. sudah menjadi salah satu bagian dari masyarakat Keratuan Melinting, sehingga beliau memiliki hak untuk memperoleh gelar adat. Selanjutnya Bapak H. Muhammad Ridho Ficardo, S.i., M.Si. melaksanakan ritual *Badegan* (upacara pemberian gelar *Adek*) dan dilanjutkan dengan upacara pemberian gelar *Bejeneng*.

Gambar 5. Prosesi Penyecupan pada Upacara Pemberian Gelar *Bejeneng*



Penganugrahan Gelar/*Jeneng* Kepada Gubernur Lampung Bapak H. M Ridho Ficardo, S.Pi., M.Si. Gelar *Pangeran Rajo Di Leppung*.

Sumber: Dokumentasi Ratu Melinting, 2017

Dari gambar diatas, Ratu Melinting sedang memakaikan (prosesi *Penyecupan*) kopiuh adat sebagai simbol dikukuhkannya gelar yang yang diterima

oleh Bapak H. Muhammad Ridho Ficardo, S.i., M.Si. Setelah di Kukuhkan, Bapak H. Muhammad Ridho Ficardo, S.i., M.Si. gelar *Pengiran Rajo Di Leppung* menari *Bejeneng* dengan *Laba nari* (pasangan dalam menari) Bapak Marlin Putera Kurnia gelar *Pengiran Banjar Bumi*.

Bapak H. Muhammad Ridho Ficardo, S.i., M.Si. gelar *Pengiran Rajo di Leppung* menggunakan *Pemakaian* adat dari *Buay/suku* Dalem. Hal ini dikarenakan Beliau diangkat saudara oleh Bapak H. Rizal Ismail, S.E., M.M. yang berasal dari Suku Dalem, sehingga beliau mengikuti aturan pakaian yang ada di *Buay* Dalem. Jadi setiap masyarakat diluar Keratuan Melinting yang hendak *Bejeneng* boleh menggunakan *Pemakaian* adat dari *Buay* orang yang meng-*Ekken*.

2. Kapolres Lampung Timur

Pada saat acara Khitanan anak dari Bapak Syamsi gelar *Pengiran Kesuma Jaya* di *Tiyuh* Nibung, kapolres Lampung Timur yakni Bapak AKBP Harseno, S.I.K., M.M. melaksanakan *Bejeneng*. Sebelumnya Bapak AKBP Harseno, S.I.K., M.M. diangkat saudara (di-*Ekken*) oleh Kepala *Tiyuh* Nibung yakni Bapak Marlin Putera Kurnia gelar *Pengiran Banjar Bumi*. Setelah itu beliau diberi gelar *Adek* dan dilanjutkan dengan upacara *Bejeneng*. Pada saat bersamaan, beberapa orang jajaran polres Lampung Timur juga melaksanakan *Bejeneng*.

Gambar 6. Prosesi *Nari Bejeneng* pada Upacara *Bejeneng*



Upacara Pemberian Gelar/*Jeneng* Kepada Kapolres Lampung Timur Bapak AKBP Harseno S.I.K., M.M. beserta beberapa orang jajarannya.
Sumber: Dokumentasi Ratu Melinting, 2017

3. Bupati Lampung Timur

Festival Kebangsaan yang di gelar di *Tiyuh* Nibung Kecamatan Gunung Pelindung pada 16 November 2019 dilaksanakan berbagai macam acara. Terdiri

atas pawai, pertunjukan kesenian khas suku masing-masing. Tidak hanya suku Lampung, juga hadir suku Banten, Jawa, Bugis, Tionghoa, Batak, Minang, Palembang, Bali, dan Sunda. Etnis/suku ini merupakan ragam etnis yang ada di Kabupaten Lampung Timur.

Pada saat bersamaan, dilakukan upacara pemberian gelar adat, dimana Bupati Lampung Timur Bapak H. Zaiful Bokhari, S.T., M.M. diberi *Jeneng Pengiran Nato Negaro*. Selain Bapak Bupati, *jeneng* juga diberikan kepada perwakilan dari etnis-etnis yang sudah disebutkan diatas sebanyak 10 orang. Sebelum diberikan *Jeneng*, terlebih dahulu dilaksanakan *Ekennan*. Bapak Bupati dan beberapa orang dari berbagai etnis tersebut diangkat saudara oleh Bapak Iskandar Muda yakni salah satu masyarakat Keratuan Melinting yang menjabat sebagai anggota DPRD Lampung Timur. Sama dengan sebelumnya, dilakukan upacara pemberian gelar *Adek* dan dilanjutkan dengan *Bejeneng*.

Gambar 7. Pelaksanaan *Bejeneng* pada saat Festival Kebangsaan



Pemberian Setifikat Surat Tanda *Bejeneng* kepada Bapak Bupati Lampung Timur H. Zaiful Bokhari, S.T., M.M. gelar *Pengiran Nato Negaro* dan beberapa orang Perwakilan dari Berbagai Etnis yang *Bejeneng*

Sumber: Dokumentasi Ratu Melinting XVII, 2019

Gambar 8. Prosesi Berjabat Tangan antar Etnis



Festival Kebangsaan yang dihadiri berbagai Etnis yang ada di Kabupaten Lampung Timur pada 16 November 2019 di *Tiyuh* Nibung Kecamatan Gunung Pelindung.
Sumber: Dokumentasi Ratu Melinting XVII, 2019

Pada saat itu etnis Lampung menjadi media pemersatu ragam etnis yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempererat hubungan persaudaraan antar etnis di Kabupaten Lampung Timur sehingga hidup damai, rukun, dan saling menghargai antar etnis dengan demikian terciptanya toleransi yang tinggi antar etnis.

4. Camat Gunung Pelindung

Camat Gunung Pelindung yakni Bapak H. Siswanto, S.Sos., M.Si. juga melaksanakan *Bejeneng*. Beliau di-*Ekken* oleh Bapak Marlin Putera Kurnia diberi *Adek* dan di-*Jenengi* Pangeran Sandaran Migo. Bapak H. Siswanto, S.Sos., M.Si. merupakan seseorang yang berasal dari etnis Jawa, oleh sebab itu beliau melalui prosesi sesuai dengan aturan yang ada. Acara ini dilangsungkan pada 14 Mei 2019 bertempat di Balai Adat *Tiyuh* Nibung yang dihadiri oleh seluruh *Pentimbang* dan para undangan.

Gambar 9. Prosesi *Nari Bejeneng*



Nari Bejeneng Bapak Camat Gunung Pelindung dengan Bapak Kepala *Tiyuh* Nibung yang di dampingi oleh istri dari masing-masing
Sumber: Dokumentasi Ratu Melinting, 2020

Dari gambar diatas ada suatu pemandangan yang berbeda, bahwasannya ada wanita yang ikut menari *Bejeneng* mereka adalah istrinya. Hal ini bisa saja terjadi, akan tetapi memang jarang dilakukan. Menurut Ratu Melinting zaman dahulu ketika suami/*Pengawo* mendapatkan gelar dari *Bejeneng*, istrinya akan mendapatkan *inai*. Akan tetapi dalam perkembangannya

5. Seseorang yang berasal dari Luar Masyarakat Keratuan Melinting yang Menikah dengan Muli/Gadis dari keratuan Melinting.

Orang tersebut adalah Bapak Ahmad Romelan yang berasal dari Komering. Beliau menikah dengan Ibu Jelijah yang merupakan gadis dari Keratuan Melinting. Sebelum Menikah ia harus masuk atau menjadi anggota dari masyarakat Keratuan Melinting. Oleh sebab itu beliau harus diangkat saudara (*di-ekken*) sehingga beliau di-*Ekken* sebagai anak oleh Bapak Subirman gelar *Dalem Putra Kesumo*.

Setelah itu beliau bisa menikah dengan Ibu Jelijah. Selanjutnya beliau memiliki hak untuk mendapatkan gelar *Adek* dan *Bejeneng* (apabila mau). Pada saat itu beliau hanya diberikan *Adek*. Pada gawi kakak dari Ibu Jelijah yakni Bapak Samiun Bapak Ahmad Romelan baru melaksanakan *Bejeneng* yang disebut *nepang Bejeneng*, maksudnya adalah ia *Bejeneng* di gawi orang lain yang dilaksanakan pada tahun 1996. Bapak Ahmad Romelan diberi gelar *Pengiran Rantau Jayo*.

Pada saat itu Surat Tanda *Bejeneng* hanya tulisan tangan, setelah adanya *Rucako adat* (musyawarah besar dalam adat) dilakukan pembaharuan surat tanda *Bejeneng* sehingga surat yang lama diganti dengan yang baru yaitu sebagai berikut:

Gambar 9. Surat Tanda *Bejeneng*



Surat Tanda *Bejeneng* milik Bapak Ahmad Romelan gelar *Pengiran Rantau Jayo* yang Sudah diperbaharui

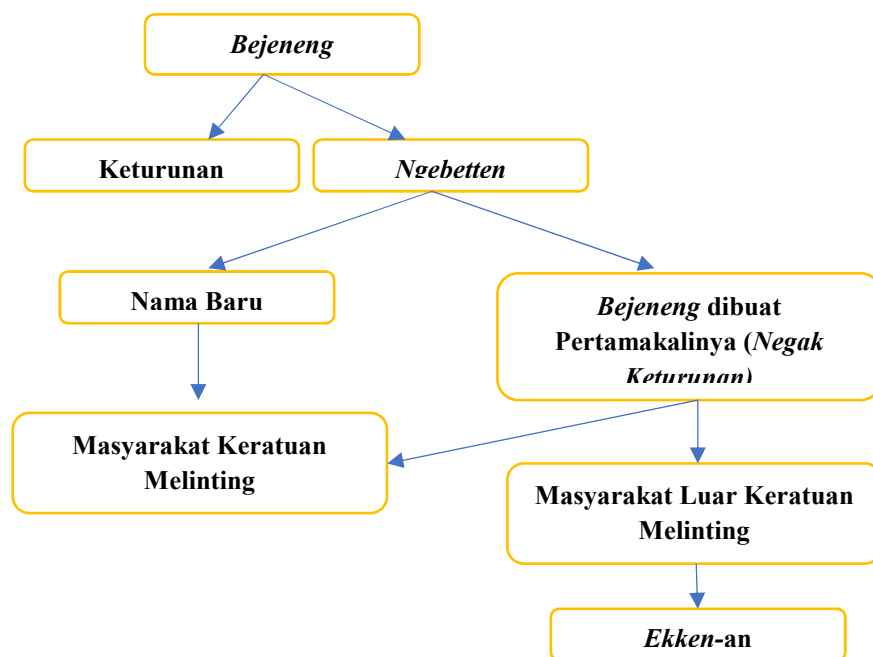
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Dari gambar diatas tertulis bahwa kebuaian/suku Bapak Ahmad Romelan gelar *Pengiran Rantau Jaya* adalah *Buay Dalem*. Hal ini dikarenakan beliau di *Ekken* anak oleh seseorang yang berasal dari *Kebuaian Suku Dalem Tiyuh Tebing*. Selanjutnya keterangan pengambilan gelar *Jeneng* adalah dengan cara *Ngebetten*. Surat tanda *Bejeneng* ini dikeluarkan pada tahun 2018.

Upacara *Pengekken-an* ini bisa dilaksanakan pada saat upacara pernikahan ataupun bisa juga dibuat acara khusus. Lebih dominan dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Hal yang paling penting adalah pada saat ritual *Ekenan* dihadiri oleh penyimbang-penyimbang adat, hal ini dikarenakan penyimbang-penyimbang yang hadir akan menandatangani SK (Surat Keputusan) *Pengekken-an*.

Dari uraian diatas secara umum dalam *Bejeneng* dapat digambarkan dengan Bagan Berikut ini:

Bagan 1. *Bejeneng*



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

Analisis : Rekonstruksi Identitas

Pada umumnya setiap suku bangsa yang menempati wilayah tertentu memiliki ciri atau identitas yang membedakannya dengan suku bangsa lainnya. Hal inilah yang disebut dengan ciri khas. Jati diri masyarakat Lampung secara umum adalah *Piil Pesenggiri* yang merupakan falsafah hidup atau pedoman hidup

masyarakat Lampung. Terdiri atas *Nemui-Nyimah*, *Nengah-Nyepugh*, *Sakai Sambayan*, dan *Bejuluk Be-adok*. *Bejeneng* inilah salah satu ritual untuk mencapai identitas etnis Lampung yakni *Bejuluk Be-adok*. Meskipun secara garis besar budaya Lampung dikhawatirkan akan mengalami kepunahan, namun jati diri *ulun* Lampung inilah yang sulit hilang.

Rekonstruksi identitas adalah membangun kembali identitas, pada *Bejeneng* ini terdapat rekonstruksi identitas sehingga *Bejeneng* ini rutin dilaksanakan sampai sekarang. Seperti yang peneliti paparkan diatas bahwasanya pada zaman dahulu *Bejeneng* ini hanya bisa dilaksanakan oleh kalangan tertentu saja. Akan tetapi setelah adanya perubahan dalam hal persyaratan dalam *Bejeneng* sehingga perubahan tersebut memudahkan masyarakat untuk melaksanakan *Bejeneng*. Oleh sebab itu, pada saat ini semua kalangan bisa melaksanakan *Bejeneng* dengan cara *Ngebetten*. Jadi *Bejeneng* bisa dilaksanakan oleh semua kalangan, tetapi gelar tersebut tidak bisa mencapai status sosial tertinggi dalam adat ataupun menjadi pimpinan dalam adat. Ritual “*Ngebetten*” inilah yang membangun kembali identitas masyarakat Keratuan Melinting yang kemudian menguatkan *Bejeneng* sebagai jati diri *ulun* Lampung.

Tanpa adanya regulasi *Bejeneng* melalui *Ngebetten* ini maka orang yang *Bejeneng* hanya berdasarkan keturunan saja, sehingga *Bejeneng* akan jarang dilakukan. Namun dengan adanya *Ngebetten* ini menjaga eksistensi dari *Bejeneng* sampai sekarang. *Bejeneng* adalah bagian dari jati diri masyarakat adat *Sai Batin* Keratuan Melinting. *Bejeneng* merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Keratuan Melinting yang membedakan kelompok adat *Sai Batin* Keratuan Melinting dengan kelompok masyarakat adat lainnya. Hogg dalam Afif (2015), menyatakan bahwa kelompok dipandang sebagai unit sosial yang lahir dari aktivitas sejumlah individu yang secara sengaja dan kolektif saling berbagi atribut-atribut atau nilai-nilai yang sama dalam rangka membedakan diri mereka dengan individu-individu diluar kelompoknya.

Identitas sosial merupakan ciri yang dimiliki oleh suatu kelompok. *Bejeneng* disebut identitas masyarakat Keratuan Melinting karena setiap orang yang sudah *Bejeneng* adalah bagian dari masyarakat keratuan Melinting baik itu seseorang yang memang berasal dari masyarakat Keratuan Melinting maupun

berasal dari luar Keratuan Melinting. Adapun alasan-alasan yang mendorong seseorang untuk *Bejeneng* adalah status sosial, hubungan baik atau persaudaraan, sebagai identifikasi diri dalam sebuah kelompok, simbol kedewasaan, dan lain-lain.

Dari hasil pengamatan peneliti, alasan terbesar masyarakat melakukan *Bejeneng* adalah untuk memperoleh status sosial tinggi berupa kehormatan, disegani ataupun mendapat pengakuan dari masyarakat. Oleh sebab itu, *Bejeneng* ini sebagai sarana rekonstruksi identitas yang tentunya setiap individu memiliki alasan tersendiri untuk mengambil gelar dalam *Bejeneng*. Alasan tersebut sejalan dengan teori identitas menurut Woodward (1997) dan Erickson (1994) bahwa identitas berkaitan dengan ruang dan waktu dan selalu dalam keadaan dinamis dan berdialog. Identitas tidak hanya sekedar berkaitan dengan hubungan genetic dan darah, namun juga berubah sesuai dengan kepentingan. Teori identitas dahulunya berbicara soal identitas selalu dikaitkan dengan hubungan darah, dan identitas yang melekat sejak lahir, misalnya identitas etnik (Barth, 1988). Namun seiring perubahan kebudayaan, maka identitas berubah tidak terikat lagi pada suatu keadaan yang statis, namun selalu dinamis dan sesuai dengan kepentingan. Identitas juga dikaitkan dengan symbol-simbol, maka symbol status dalam *ngebetten* sangat penting dan menentukan dalam nuansa politik lokal belakangan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas selalu mengalami perubahan dan dinamika seiring dengan kepentingan. Dalam hal *ngebetten* maka dilihat bahwa adat adalah kesepakatan maka regulasi ini diciptakan agar adat itu tidak lapuk dan ditinggalkan orang, maka adat juga mampu beradaptasi dengan perubahan social budaya masyarakat. Untuk membentuk identitas maka para elit akan menggunakan *ngebetten* sebagai bentuk kehormatan untuk status sosial dalam kepentingan pribadinya.

Identitas yang terkait ruang dan waktu, merupakan sebuah bentuk wacana, dan wacana ini sangat menentukan kekuasaan. Relasi kuasa terbentuk atas wacana-wacana yang dibangun produk identitas dan simbol-simbol yang terdapat didalamnya (Foucault, 1972; 1975; 1978; 1980; 1981). Hal ini menunjukkan bahwa adanya kelenturan budaya. Selain itu diketahui bahwa perubahan yang ada dalam *Bejeneng* ini justru memperkuat identitas yang ada di masyarakat Keratuan Melinting. Meskipun secara garis besar budaya Lampung dikhawatirkan

mengalami kepunahan, misalnya dalam konteks rumah adat, bahasa daerah Lampung, alat musik tradisional dan lain-lain. Akan tetapi *Bejeneng* sebagai jati diri masyarakat Lampung sulit hilang. Hal ini dikarenakan jati diri atau identitas ini masih dijaga eksistensinya karena adanya kesadaran dalam setiap individu dalam masyarakat.

Jadi, rekonstruksi identitas adalah upaya menguatkan kembali identitas yang ada pada masyarakat. Rekonstruksi identitas bisa terealisasi dengan baik apabila masyarakat mengakui dan menyadari ciri atau jati diri dari setiap individu dalam suatu kelompok, sehingga jati diri itu terintegrasi menjadi jati diri kelompok. Identitas inilah yang membedakan dengan masyarakat diluar kelompok. Identitas ini akan dikenal dengan identitas suatu kelompok yakni masyarakat adat *Sai Batin* Keratuan Melinting. *Bejeneng* adalah ritual pengambilan gelar adat untuk mencapai Identitas etnis Lampung yakni *Bejuluk Be-adok*, yang telah melalui perubahan sehingga *Bejeneng* rutin dilaksanakan. Oleh karenanya *Bejeneng* sebagai identitas kuat yang dimiliki masyarakat Keratuan Melinting sangat terjaga eksistensinya hingga sekarang, sehingga menjadikan *Bejeneng* sebagai cerminan diri atau jati diri masyarakat Keratuan Melinting yang kemudian menguatkan identitas *ulun* Lampung, yang mana jati diri masyarakat Lampung ini sulit hilang karena sudah melekat dalam setiap individu masyarakat Lampung.

SIMPULAN

Dalam falsafah adat Lampung, *Bejuluk Beadok* merupakan hal yang sangat penting, yakni seorang Lampung dari kecil diberikan julukan dan sesudah besar diberikan *adok* atau gelar adat. Artinya kecil bernama julukan, ketika besar memiliki gelar adat. Ini menunjukkan bahwa identitas seseorang sangat penting dalam kehidupan sosialnya, hal ini tidak hanya sekedar nama melainkan menyangkut hal yang lebih luas yakni marwah dan kebesaran keluarga. Pada masyarakat Keratuan Melinting gelar adat diberikan pada saat *bejeneng*, biasanya tidak bisa diberikan kalau bukan keturunan Sai Batin atau bukan keturunan darah. Namun, perubahan membuat masyarakat adat membentuk pemberian gelar adat kepada orang yang diluar kekerabatannya, dengan ritual yang disebut *ngebetten*.

Hal ini berkaitan dengan kepentingan yang lebih luas, yakni perubahan suasana politik lokal.

Berbicara tentang *ngebetten* maka ini hanyalah salah satu gejala atau indikasi kecil dari ribuan indikasi bahwa masalah identitas dalam adat menjadi sangat penting baru-baru ini. Dahulunya identitas dalam bentuk lain mungkin menjadi penting yakni seperti identitas dalam hal pendidikan, pangkat dan jabatan dalam dunia birokrasi dan dunia modern lainnya. Dalam perkembangan itu kemudian identitas lokal seperti adat menjadi sangat penting, padahal sebelumnya budaya lokal hampir banyak ditinggalkan dan terpinggirkan karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan kekinian.

Pada masyarakat adat Lampung, ada dua hal yang penting dalam identitas yakni darah dan tanah. Dalam konteks *Ngebetten*, darah menjadi sangat penting, yakni pengakuan akan identitas akan keturunan, status social, dan gelar adat. Pada masa Orde Baru, banyak budaya-budaya lokal yang tidak terdengar, maknanya pada masa Orde Baru, budaya lokal dan tidak dominan menjadi budaya daerah yang bahkan seringkali terpinggirkan. Dari kasus *ngebetten* memperlihatkan gejala bahwa identitas menjadi sangat penting kembali dalam rangka kepentingan politik lokal dan kekuasaan

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Afthonul. (2015). *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Barth, F. (1988). *Kelompok etnik dan batasannya*. Jakarta : UI press.
- Erikson, Erik H (1994). *Identity : Youth and Crisis*. W.W. Norton & Company.
- Erikson, Erik H (1994). *Identity and The lifecycle*. W.W. Norton & Company.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and others Writings, 1972-1977*. New York : Pantheon Books.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: An Introduction*, Vol. 1. Translated Robert Hurley. New York: Phanteon Books.
- Foucault, M (1975). *Discipline and Punish: the Birth of the Prison*, New York: Random House.
- Foucault, M (1972) *Archeology of Knowledge*. trans. A. M. Sheridan Smith. New York: Pantheon Books.

- Foucault, M (1981). *The Order of discourses*. Untying The Text : A Post-Structuralist Reader. Robert Young (ed). Boston, London & Henley : Routledge & Kegan Paul.
- Hammersley, M. & Atkinson, P. (1983). *Ethnography principles in practice*. Tavistock Publication.
- Piagam Kuntara Raja Niti. (2015). *Hukum Adat Keratuan Melinting*.
- Rescha Novita (2019) Bejeneng : Rekonstruksi Identitas Masyarakat Adat Keratuan Melinting. Skripsi. Unila.
- Woodward, K (1997). *Identity and Difference*. Sage Publication.
- Buk Turunan Ratu Melinting tahun 1930*
- Dokumentasi Ratu Melinting tahun 2012. *Sejarah Keratuan Melinting*